

Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi

Comparative and Competitive Advantages of the Manufacturing Sector in Jambi Province

Eristian Wibisono^{1*}, Amri Amir² & Zulfanetti²

¹Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, Jalan Letjen Suprpto Telanaipura, Jambi 36122;

²Program Pascasarjana Universitas Jambi, Jalan Arif Rahman Hakim Telanaipura, Jambi 36124;

*Penulis korespondensi. *e-mail*: wibisono.tian@gmail.com

(Diterima: 17 Desember 2018; Disetujui: 1 April 2019)

ABSTRACT

Identification of leading sectors or leading subsectors is one of the main tasks of the local government and is an important part of regional development planning before formulating, drafting, and establishing a better development policy strategy. The main objective of this research is to analyze and identify subsectors in the manufacturing industry sector that have leading comparativeness and leading competitiveness in Jambi Province. Main data of this study are secondary data of districts and cities in Jambi Province during 2011–2015, which were sourced from the Statistics Indonesia and the Ministry of National Development Planning (Bappenas). Data were analyzed using descriptive and quantitative analysis methods, namely Location Quotient analysis and Shift Share analysis. Results of the study show that manufacturing industry subsectors of Jambi Province that can be classified as leading comparative and leading competitive subsectors are timber/wood products industry, paper/goods industry, rubber/rubber goods industry, and furniture industry.

Keywords: comparativeness, competitiveness, Location Quotient, manufacturing sector, Shift Share analysis

ABSTRAK

Identifikasi sektor atau subsektor unggulan adalah salah satu tugas utama pemerintah daerah dan merupakan bagian penting dalam perencanaan pembangunan daerah sebelum merumuskan, menyusun dan menetapkan strategi kebijakan pembangunan yang lebih baik. Analisis keunggulan secara komparatif maupun kompetitif cukup banyak dilakukan pada level sektor dan belum pada level subsektor secara lebih mendalam. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi subsektor industri pengolahan yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari kabupaten dan kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2011–2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dan BAPPENAS. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif *Location Quotient* dan *Shift Share Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan subsektor industri pengolahan Provinsi Jambi yang dapat digolongkan menjadi subsektor yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif adalah industri kayu/barang dari kayu, industri kertas/barang dari kertas, industri karet/ barang dari karet, dan industri furnitur.

Kata kunci: industri pengolahan, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, *Location Quotient*, *Shift Share Analysis*

PENDAHULUAN

Teori pembangunan ekonomi yang dikemukakan John Stuart Mill (1806–1873) dalam Nopirin (2010) menyatakan bahwa penentuan sektor unggulan adalah bagian penting dalam proses perencanaan pembangunan daerah yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Identifikasi sektor unggulan merupakan salah satu tugas utama pemerintah daerah (Ahmad, 2007) karena sektor unggulan berpeluang untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya (Ponto, 2015).

Rachbini dalam Faisal (2015) menyebutkan setidaknya ada empat persyaratan suatu sektor dikatakan sebagai sektor unggulan yaitu adanya permintaan yang cukup besar terhadap produk sektor tersebut yang mengakibatkan laju pertumbuhan sektor berkembang lebih cepat, adanya adopsi teknologi kreatif yang mengakibatkan peningkatan kapasitas produksi sektor tersebut, adanya *return of investment* baik dari sektor privat maupun sektor publik pada sektor tersebut, dan adanya perkembangan yang berkelanjutan yang berdampak pada sektor lain.

David Ricardo (1772–1823) mengembangkan sebuah konsep keunggulan yang disebut keunggulan komparatif dimana konsep ini menjelaskan bagaimana suatu negara dalam sistem ekonomi terbuka dapat mengalokasikan sumber daya negara tersebut secara efektif (Warr dalam Saptana *et al.*, 2006). Konsep keunggulan komparatif juga menunjukkan sebuah ukuran keunggulan potensial atau daya saing (Sudaryanto dan Simatupang, 1993). Adanya keunggulan komparatif pada suatu produk atau komoditi di suatu negara menjelaskan bahwa secara komparatif/perbandingan, produk atau komoditi tersebut relatif lebih unggul dibandingkan komoditi yang sama di daerah lainnya (Tarigan dalam Sapriadi & Hasbiullah, 2015). Dalam menentukan keunggulan komparatif, potensi dan peluang dari setiap sektor akan dianalisis kemudian dapat ditetapkan hal yang perlu

ditingkatkan serta dimana lokasi peningkatan tersebut akan dilakukan.

Selain keunggulan komparatif, istilah lain yang sering digunakan untuk mendefinisikan sebuah keunggulan adalah keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan kompetitif secara sederhana menunjukkan kemampuan suatu daerah memasarkan produknya ke luar daerah dalam suatu negara maupun ke luar negeri (pasar global) secara menguntungkan. Konsep keunggulan kompetitif membandingkan potensi suatu produk dalam suatu negara terhadap semua produk negara lain dalam pasar global dan tidak mempertimbangkan komparasi produk yang sama di suatu negara dengan negara lainnya. Jika konsep keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan ekonomi maka konsep keunggulan kompetitif terkait dengan kelayakan finansial. Konsep keunggulan kompetitif lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial atau pengukur daya saing suatu kegiatan perekonomian. Dari beberapa penjelasan di atas, terlihat bahwa pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam mengukur daya saing suatu produk atau komoditas, seperti yang dijelaskan oleh Saptana *et al.* (2006).

Berdasarkan analisis sektor basis yang disampaikan dalam *Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi*, hanya ada tiga sektor produksi yang dapat digolongkan menjadi sektor basis di Provinsi Jambi dimana sektor basis yang dimaksud merupakan sektor-sektor yang bersifat *tradable* atau sektor-sektor yang dapat diperdagangkan antar wilayah. Sektor basis tersebut antara lain sektor pertambangan dan galian serta sektor pengelolaan sampah dan limbah. Artinya kedua sektor ini merupakan sektor unggulan (*leading sector*) karena selain mampu mencukupi kebutuhan domestik di daerahnya juga dapat diperdagangkan keluar wilayah Provinsi Jambi.

Ada beberapa metode analisis yang dapat digunakan untuk menentukan keunggulan suatu sektor/subsektor di suatu daerah/wilayah. Salah

satunya adalah metode analisis *Location Quotient* (LQ). Identifikasi sektor unggulan menggunakan metode analisis LQ di kabupaten/kota di Provinsi Jambi pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti pada tahun analisis yang berbeda-beda. Imelia (2011) menghitung LQ rata-rata masing-masing sektor pada kabupaten dan kota di Provinsi Jambi pada periode 2000–2007. Syaiful (2014) melakukan penelitian dengan lokus penelitian di Kabupaten Batanghari. Laode (2014) melakukan penelitian dengan tema serupa dengan objek penelitian seluruh provinsi di Indonesia pada periode tahun 2008–2013. Hasil penelitian terakhir yang dilakukan oleh Laode (2014), menunjukkan bahwa pada periode 2008–2013 rata-rata nilai LQ untuk sektor industri di Provinsi Jambi hanya sebesar 0.895 ($LQ < 1$) yang menunjukkan bahwa sektor industri Provinsi Jambi bukan merupakan sektor unggulan/sektor basis.

Meskipun dalam penelitiannya Laode (2014) menemukan bahwa, jika dilihat dari nilai LQ dibawah satu ($LQ < 1$), yang artinya sektor industri di Provinsi Jambi bukan merupakan sektor basis atau sektor unggulan. Akan tetapi jika dikaji lebih jauh, pada tingkatan regional yang lebih rendah (kabupaten/kota) yang dilakukan oleh peneliti lainnya, ada beberapa kabupaten/kota yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan Kota Jambi. Ini menandakan bahwa sektor industri pada kabupaten/kota tersebut merupakan sektor unggulan/sektor basis.

Analisis sektor unggulan juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Provinsi Jambi pada level sektor produksi secara umum/keseluruhan, tidak hanya pada satu sektor produksi saja. Analisis sektor unggulan pada umumnya mencari sektor unggulan/sektor basis dari keseluruhan sektor produksi dalam struktur perekonomian suatu daerah. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang dilakukan pada level subsektor pada sebuah sektor produksi secara khusus, terutama pada

sektor/subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi.

Analisis subsektor pada sektor-sektor produksi juga pernah dilakukan oleh peneliti lain di Jambi yaitu Gafur *et al.* (2016) yang menganalisis sektor/subsektor unggulan di Kabupaten Bungo namun analisis ini tentu saja tidak mewakili Provinsi Jambi secara agregat. Selain itu metode analisis yang digunakan hanya dari sisi keunggulan secara komparatif (sektor basis) saja. Diperlukan analisis subsektor pada sektor industri pengolahan yang dapat mewakili Provinsi Jambi secara agregat. Selain itu, keunggulan yang dianalisis sebaiknya bukan hanya keunggulan secara komparatif (sektor/subsektor basis) saja namun juga keunggulan secara kompetitif.

Kajian tentang peranan dan keunggulan sektor-sektor dalam suatu struktur perekonomian perlu dilakukan secara mendalam untuk menyusun strategi yang lebih baik dalam pembangunan ekonomi di daerah. Dengan melakukan analisis sektor/subsektor yang memiliki keunggulan, akan diketahui sektor/subsektor mana saja dalam suatu struktur ekonomi yang menjadi basis atau keunggulan perekonomian serta memiliki peranan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi (Haris, 2012). Perencanaan yang terintegrasi antara pemerintah provinsi, kabupaten dan kota harus dilakukan sehingga masing-masing level di pemerintah daerah mampu menggambarkan kondisi nyata, potensi, peluang dan tantangan dari berbagai subsektor dalam suatu sektor ekonomi.

Lokasi penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jambi dan tahun dasar analisis adalah pada periode tahun 2011–2015. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih merata, detail, dan dapat menyajikan model yang lebih lengkap dalam menggambarkan profil sektor industri pengolahan di Provinsi Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil identifikasi mengenai subsektor pada sektor industri pengolahan yang memiliki dua keunggulan sekaligus, yaitu

keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2011–2015. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah Provinsi Jambi dalam menentukan strategi pengembangan atau pembangunan di sektor industri pengolahan dengan cara lebih fokus pada subsektor industri yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah Provinsi Jambi sedangkan objek yang diteliti adalah data kuantitatif nilai PDRB sektor dan subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi dan Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Indonesia. Selain itu, beberapa data dan informasi diperoleh dan dikumpulkan melalui metode riset kepustakaan.

Beberapa alat analisis dapat digunakan dalam menggunakan metode analisis potensi relatif perekonomian suatu wilayah antara lain *Location Quotient (LQ) analysis* dan *Shift Share Analysis (SSA)*, seperti yang digunakan oleh Hajeri (2015). Berikut ini penjelasan mengenai sistematika perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap 1: *Static Location Quotient (SLQ)*

Menurut Kuncoro (2012), analisis *Static Location Quotient (SLQ)* merupakan analisis permulaan untuk mengetahui keunggulan suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah. Teknik analisis SLQ menggambarkan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang dianalisis dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Variabel yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien SLQ dapat berupa jumlah tenaga kerja, nilai produksi, maupun variabel lain.

Nilai SLQ dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$SLQ = \frac{(Y_{ij} / Y_j)}{(Y_{iw} / Y_w)}$$

Keterangan:

SLQ : Nilai *Static LQ*

Y_{ij} : Nilai PDRB subsektor industri i di Provinsi Jambi

Y_j : Nilai PDRB sektor industri di Provinsi Jambi

Y_{iw} : Nilai PDRB subsektor industri i di Indonesia

Y_w : Nilai PDRB sektor industri i di Indonesia

i : Subsektor industri

j : Provinsi Jambi

w : Indonesia

Ketentuan penilaian keunggulan komparatif melalui SLQ yaitu apabila nilai $SLQ > 1$ maka industri tersebut memiliki keunggulan komparatif. Apabila nilai $SLQ < 1$ maka industri tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

Menurut Direktorat Jenderal Industri Agro (2015) dalam Irmawati (2015), kelebihan analisis SLQ yaitu merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu provinsi dibandingkan nasional. Sedangkan kelemahannya adalah hasil analisis yang lebih bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu, yang berarti bahwa jika pada tahun ini suatu sektor menjadi sektor unggulan, maka pada tahun berikutnya, sektor yang sama belum tentu dapat menjadi sektor unggulan. Begitu pula sebaliknya, jika suatu sektor tidak termasuk ke dalam sektor unggulan pada tahun ini, bisa jadi pada tahun berikutnya sektor tersebut akan menjadi sektor unggulan.

Selanjutnya Kuncoro (2012) menyatakan bahwa kelemahan analisis SLQ dapat diatasi apabila laju pertumbuhan suatu sektor dalam suatu daerah/wilayah dapat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut pada tingkat nasional. Metode yang menunjukkan perbandingan laju pertumbuhan suatu sektor dalam suatu struktur perekonomian di suatu provinsi dibandingkan dengan laju pertumbuhan suatu sektor dalam skala nasional dikenal dengan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

2. Tahap 2: Dynamic Location Quotient (DLQ)

Teknik analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah bentuk modifikasi dari teknik analisis *Static Location Quotient* (SLQ), yaitu dengan mempertimbangkan variabel faktor pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu (Kuncoro, 2012). Rumus perhitungan DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \frac{\left[\frac{(1+g_{ij})}{(1+g_j)} \right]^t}{\left[\frac{(1+G_{iw})}{(1+g_w)} \right]^t} = \frac{IPPI_{ij}}{IPPI_{iw}}$$

Dengan:

$$g(G) = (Y_t Y_0) 1^{t-1}$$

Keterangan:

DLQ_{ij} : indeks potensi industri i di Prov Jambi

g_{ij} : pertumbuhan nilai PDRB subsektor industri i di Prov Jambi

g_j : rata-rata pertumbuhan nilai sektor industri di Prov Jambi

G_{iw} : pertumbuhan nilai PDRB subsektor industri i di Indonesia

G_w : rata-rata pertumbuhan PDRB sektor industri di Indonesia

t : selisih tahun akhir (2015) dan tahun awal (2012)

Y_t : nilai PDRB pada tahun 2015

Y₀ : nilai PDRB pada tahun 2012

i : subsektor industri

j : Provinsi Jambi

w : Indonesia

IPPI_{ij} : indeks potensi pengembangan industri i di Provinsi Jambi

IPPI_{iw} : indeks potensi pengembangan industri i di Indonesia

Interpretasi nilai DLQ yang diperoleh dapat diartikan sesuai uraian berikut ini:

1. Jika nilai DLQ > 1, artinya industri i di Provinsi Jambi berkembang lebih cepat daripada perkembangan industri yang sama pada level nasional.
2. Jika nilai DLQ < 1, artinya industri i di Provinsi Jambi berkembang lebih lambat daripada perkembangan industri yang sama pada level nasional.

Disebutkan dalam Kuncoro (2012), tahap analisis selanjutnya adalah menggabungkan nilai SLQ dan DLQ dan menggolongkannya ke dalam empat kriteria/kategori yaitu industri unggulan, industri prospektif, industri andalan, dan industri tertinggal. Matriks penggolongan kriteria/kategori tersebut disajikan pada gambar berikut ini:

Tabel 1 Matriks analisis gabungan SLQ dan DLQ

	SLQ	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ			
DLQ > 1		Industri Unggulan	Industri Andalan
DLQ < 1		Industri Prospektif	Industri Tertinggal

Sumber: Kuncoro (2012)

Berdasarkan uraian tersebut, tahapan/prosedur perhitungan analisis potensi relatif perekonomian wilayah dengan metode analisis SLQ dan DLQ dapat dirinci sebagai berikut:

Langkah 1: Menghitung nilai SLQ pada Subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi setiap tahun (2011, 2012, 2013, 2014, 2015), lalu dirata-ratakan dan disajikan dalam tabel SLQ;

Langkah 2: Menghitung nilai DLQ pada Subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi pada periode tahun awal 2011 dan tahun akhir 2015 lalu disajikan dalam tabel DLQ;

Langkah 3: Hasil analisis SLQ dan DLQ dimasukkan kedalam Matriks Analisis Gabungan (Kuncoro, 2012) untuk diklasifikasikan; dan

Langkah 4: Menyajikan dan menganalisis hasil klasifikasi.

3. Tahap 3: Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* berfungsi untuk mendeskripsikan hubungan antar wilayah, produktivitas perekonomian di wilayah tersebut kemudian membandingkannya dengan produktivitas wilayah referensi yang lebih besar, misalnya membandingkan antara provinsi dan nasional. Analisis *Shift Share* juga dapat berfungsi untuk menganalisis perubahan struktur perekonomian suatu wilayah dengan menjelaskan pertumbuhan per sektor. Dengan analisis *Shift Share*, besar kecil atau tinggi rendahnya pertumbuhan sektor/subsektor suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih besar dapat diketahui.

Dalam penelitian ini, analisis *Shift Share* akan digunakan untuk melihat produktivitas subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi dibandingkan dengan subsektor industri pengolahan yang sama pada tingkat yang lebih tinggi yaitu Indonesia. Hasil perhitungan analisis *Shift Share* dapat menyajikan kinerja perekonomian suatu wilayah menjadi tiga parameter yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

a) *Regional share (Rs)*

$$Rs = \left[y_i^0 \left(\frac{Y^t}{Y^0} + 1 \right) \right]$$

Komponen *Rs* dapat menggambarkan atau menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang dianalisis dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi nasional (wilayah referensi yang lebih besar). Komponen ini menyatakan jumlah pertambahan PDRB sektor/subsektor industri secara regional di kabupaten/kota dibandingkan jumlah pertambahan PDRB di sektor/subsektor yang sama pada tingkatan regional yang lebih luas, dalam hal ini adalah provinsi, dalam suatu periode pengamatan. Nilai dari komponen ini dapat menjadi tolak ukur bagi daerah kabupaten/kota untuk mengukur apakah sektor/subsektor yang diamati mampu tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan sektor/subsektor yang sama di tingkat provinsi.

b) *Proportionality shift (Mixed Shift/MS)*

$$MS = \left[y_i^0 \left\{ \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right\} \right]$$

Komponen *MS* dapat menggambarkan atau menjelaskan apakah perekonomian suatu wilayah fokus atau secara khusus terkonsentrasi pada sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam wilayah yang dijadikan acuan. Komponen ini menyatakan besarnya pergeseran *regional netto* akibat dari berbagai komposisi sektor industri di daerah yang dianalisis. Komponen ini akan bernilai positif di daerah yang secara nasional berspesialisasi pada sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat dan akan bernilai negatif di daerah yang secara nasional berspesialisasi pada sektor tertentu yang tumbuh lebih lambat/merosot.

c) *Differential shift (Competitive Shift/CS)*

$$CS = \left[y_i^0 \left(\left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right) \right]$$

Keterangan:

- y_i^0 : PDRB subsektor di Provinsi Jambi pada awal tahun analisis (2011)
- y_i^t : PDRB subsektor di Provinsi Jambi pada akhir tahun analisis (2015)
- Y_i^t : PDRB subsektor Indonesia pada akhir tahun analisis (2015)
- Y_i^0 : PDRB subsektor Indonesia pada awal tahun analisis (2011)
- Y^t : PDRB total Indonesia pada akhir tahun analisis (2015)
- Y^0 : PDRB total Indonesia pada awal tahun analisis (2011)

Komponen *CS* dapat menggambarkan atau menjelaskan bagaimana daya saing industri atau sektor ekonomi di suatu wilayah. Jika nilai *CS* pada suatu sektor/subsektor bertanda positif, maka dapat dikatakan bahwa sektor/subsektor tersebut memiliki daya saing yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor/subsektor lain dalam wilayah yang dianalisis. Apabila daerah memiliki kelebihan sumber daya, maka daerah tersebut akan memiliki nilai *CS* bertanda positif dan apabila daerah tersebut memiliki sumber daya yang sedikit, maka hasil analisis *CS* di daerah tersebut akan bertanda negatif. Pergeseran diferensial atau pergeseran

kompetitif pada komponen CS inilah yang dinyatakan sebagai pengaruh keunggulan kompetitif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tahapan/prosedur analisis *Shift Share* (Rs, Ms dan Ds/Cs) dapat dirinci sebagai berikut:

Langkah 1: Menghitung nilai Rs pada masing-masing sektor/subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi terhadap subsektor industri pengolahan Indonesia yang dijadikan acuan, pada periode tahun awal 2011 dan tahun akhir 2015 lalu disajikan dalam tabel Rs.

Langkah 2: Menghitung nilai Ms pada masing-masing Subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi terhadap subsektor industri pengolahan Indonesia yang dijadikan acuan, pada periode tahun awal 2011 dan tahun akhir 2015 lalu disajikan dalam tabel Ms.

Langkah 3: Menghitung nilai CS pada masing-masing subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi terhadap subsektor industri pengolahan Indonesia yang dijadikan acuan, pada periode tahun awal 2011 dan tahun akhir 2015 lalu disajikan dalam tabel CS.

Langkah 4: Menggunakan nilai CS dan memasukkannya kedalam tabel *Shift Share-CS* menurut masing-masing subsektor di Provinsi Jambi.

4. Tahap 4: Gabungan Hasil Analisis SLQ, DLQ dan CS-Shift Share

Dari hasil perhitungan Tahap 1 dan Tahap 2 diperoleh subsektor industri yang memiliki keunggulan komparatif. Dari hasil perhitungan Tahap 3 diperoleh subsektor industri yang memiliki keunggulan kompetitif. Nilai yang diambil pada Tahap 3 tidak semua komponen *shift share analysis* tetapi hanya komponen CS saja yang digunakan sebagai tolak ukur daya kompetitif dari subsektor yang dianalisis. Langkah terakhir pada Tahap 4 adalah menggabungkan hasil analisis Tahap 1 sampai dengan Tahap 3 ke dalam matriks analisis gabungan LQ dan *shift share-CS* berikut ini:

Tabel 2 Matriks analisis gabungan SLQ, DLQ dan CS

		SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ>1	CS>0	Industri unggulan kompetitif	Industri andalan kompetitif
	CS<0	Industri unggulan tidak kompetitif	Industri andalan tidak kompetitif
DLQ<1	CS>0	Industri prospektif kompetitif	Industri tertinggal kompetitif
	CS<0	Industri prospektif tidak kompetitif	Industri tertinggal tidak kompetitif

Sumber: Data olahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subsektor industri pengolahan Basis di Provinsi Jambi

1) Tahap 1: Analisis Static LQ (SLQ)

Berdasarkan hasil analisis SLQ diketahui bahwa tidak semua subsektor dalam sektor industri pengolahan di Provinsi Jambi memiliki keunggulan komparatif pada tahun pengamatan 2011–2015. Terdapat enam jenis subsektor industri yang mempunyai keunggulan komparatif yaitu; industri pengolahan batubara dan migas, industri makanan dan minuman, industri kayu/barang dari kayu, industri kertas/barang dari kertas, industri karet/barang dari karet, dan industri furnitur.

Industri-industri tersebut digolongkan sebagai industri basis atau memiliki keunggulan komparatif karena memiliki nilai rata-rata SLQ>1. Industri ini disebut memiliki keunggulan komparatif dikarenakan memiliki nilai *ouput/PDRB* yang tinggi dan pertumbuhan yang lebih cepat. Sementara itu, sepuluh jenis subsektor industri lainnya tidak memiliki keunggulan komparatif karena memiliki nilai rata-rata SLQ<1 selama periode 2011–2015. Industri-industri ini memiliki nilai *output/PDRB* yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata secara nasional. Industri tersebut antara lain; industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri kulit/barang

dari kulit, industri kimia/obat-obatan, industri dan industri alat angkutan. Hasil perhitungan barang galian, industri logam dasar, industri SLQ disajikan pada Tabel 3. logam/elektronik, industri mesin/perlengkapan,

Tabel 3 Hasil analisis SLQ subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi (2011–2015)

No	Subsektor	2011	2012	2013	2014	2015	SLQ Rata-rata
1	Pengolahan batubara & migas	2.32	2.53	2.74	2.80	2.88	2.65
2	Makanan/minuman	1.36	1.32	1.32	1.29	1.26	1.31
3	Pengolahan tembakau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4	Tekstil/pakaian jadi	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
5	Kulit/barang dari kulit	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6	Kayu/barang dari kayu	3.33	3.34	3.18	3.14	3.52	3.30
7	Kertas/barang dari kertas	1.74	1.75	1.85	1.87	2.03	1.85
8	Kimia dan obat-obatan	0.02	0.02	0.02	0.03	0.03	0.02
9	Karet/barang dari karet	2.16	2.22	2.40	2.61	2.52	2.38
10	Barang galian (non logam)	0.46	0.47	0.48	0.49	0.50	0.48
11	Logam dasar	-	-	-	-	-	-
12	Logam, komputer, dan elektronik	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
13	Mesin/perlengkapan	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03	0.02
14	Alat angkutan	0.05	0.05	0.04	0.05	0.04	0.05
15	Furnitur	1.37	1.43	1.40	1.47	1.48	1.43
16	Pengolahan lainnya	0.05	0.05	0.05	0.06	0.06	0.05

Sumber: BPS (hasil pengolahan data)

2) Tahap 2: Analisis Dynamic LQ (DLQ)

Hasil perhitungan DLQ disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil analisis DLQ subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi 2012–2015

No	Subsektor	DLQ
1	Pengolahan batubara & migas	-45.90
2	Makanan/minuman	0.41
3	Pengolahan tembakau	17.50
4	Tekstil/pakaian jadi	2.89
5	Kulit/barang dari kulit	7.85
6	Kayu/barang dari kayu	2.99
7	Kertas/barang dari kertas	123.97
8	Kimia dan obat-obatan	1.72
9	Karet/barang dari karet	7.21
10	Barang galian (non logam)	2.38
11	Logam dasar	0.00
12	Logam, komputer, dan elektronik	0.05
13	Mesin/perlengkapan	6.23
14	Alat angkutan	0.34
15	Furnitur	3.87
16	Pengolahan lainnya	6.01

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, terdapat sebelas subsektor industri yang memiliki nilai DLQ lebih dari satu ($DLQ > 1$) yang menunjukkan bahwa subsektor industri tersebut memiliki potensi perkembangan industri yang lebih cepat dibandingkan industri yang sama di Provinsi Jambi, antara lain:

1. Pengolahan tembakau ($DLQ = 17.5$)
2. Tekstil/pakaian jadi ($DLQ = 2.89$)
3. Kulit/barang dari kulit ($DLQ = 7.85$)
4. Kayu/barang dari kayu ($DLQ = 2.99$)
5. Kertas/barang dari kertas ($DLQ = 123.97$)
6. Kimia dan obat-obatan ($DLQ = 1.72$)
7. Karet/barang dari karet ($DLQ = 7.21$)
8. Barang galian (non logam) ($DLQ = 2.38$)
9. Mesin/perlengkapan ($DLQ = 6.23$)
10. Furnitur ($DLQ = 3.87$)
11. Pengolahan lainnya ($DLQ = 6.01$)

3) Tahap 3: Analisis Shift Share-CS

Tabel 5 Hasil analisis CS-Shift Share subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi 2011–2015

No	Subsektor	CS
#	Sektor	464.09
1	Pengolahan batubara & migas	992.81
2	Makanan/minuman	(227.62)
3	Pengolahan tembakau	(0.02)
4	Tekstil/pakaian jadi	1.95
5	Kulit/barang dari kulit	(0.01)
6	Kayu/barang dari kayu	129.81
7	Kertas/barang dari kertas	177.41
8	Kimia dan obat-obatan	3.26
9	Karet/barang dari karet	234.78
10	Barang galian (non logam)	27.86
11	Logam dasar	-
12	Logam, komputer, dan elektronik	(0.73)
13	Mesin/perlengkapan	0.71
14	Alat angkutan	(3.16)
15	Furnitur	27.24
16	Pengolahan lainnya	1.08
	Total	1,365.37

4) Tahap 4: Gabungan Hasil Analisis SLQ, DLQ dan CS-Shift Share

Tabel 6 berikut ini menyajikan hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ serta hasil analisis Shift Share (CS).

Tabel 6 Matriks analisis gabungan SLQ dan DLQ (Kuncoro, 2012)

	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	INDUSTRI UNGGULAN: Industri kayu/barang dari kayu Industri kertas/barang dari kertas Industri karet/barang dari karet Industri furnitur	INDUSTRI ANDALAN: Industri pengolahan tembakau Industri kulit/barang dari kulit Industri kimia dan obat-obatan Industri barang galian (non logam) Industri mesin/perlengkapan Industri pengolahan lainnya
DLQ < 1	INDUSTRI PROSPEKTIF: Industri pengolahan batubara & migas Industri makanan/minuman	INDUSTRI TERBELAKANG: Industri logam dasar Industri logam, komputer, dan elektronik Industri alat angkutan

Tabel 7 Hasil analisis gabungan LQ dan Shift Share-CS subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi 2011–2015

		SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	CS > 0	INDUSTRI UNGGULAN KOMPETITIF: Kayu dan barang dari kayu; Kertas/barang dari kertas; Karet/barang dari karet; Furnitur	INDUSTRI ANDALAN KOMPETITIF: Tekstil/pakaian jadi Kimia dan obat-obatan Barang galian (non logam) Mesin/perlengkapan Pengolahan lainnya
	CS < 0	INDUSTRI UNGGULAN TIDAK KOMPETITIF: -	INDUSTRI ANDALAN TIDAK KOMPETITIF: Pengolahan tembakau Kulit/barang dari kulit
DLQ < 1	CS > 0	INDUSTRI PROSPEKTIF KOMPETITIF: Pengolahan batubara & migas	INDUSTRI TERBELAKANG KOMPETITIF: -
	CS < 0	INDUSTRI PROSPEKTIF TIDAK KOMPETITIF: Makanan/minuman	INDUSTRI TERBELAKANG TIDAK KOMPETITIF: Logam dasar Logam, komputer, elektronik Alat angkutan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisis gabungan SLQ dan DLQ pada Tabel 4, terdapat empat subsektor industri unggulan, tujuh subsektor industri andalan, dua industri prospektif, dan tiga industri terbelakang. Subsektor industri unggulan dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif pada masa sekarang serta memiliki potensi untuk tetap unggul di masa depan. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai SLQ dan DLQ yang memiliki nilai lebih dari satu ($SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$).

Subsektor industri andalan di Provinsi Jambi terdiri dari tujuh subsektor. Disebut sebagai subsektor andalan dikarenakan subsektor industri tersebut bukan merupakan subsektor industri unggulan disaat sekarang ($SLQ < 1$) namun memiliki potensi untuk menjadi industri unggulan di masa yang akan datang ($DLQ > 1$). Industri yang menjadi industri terbelakang berjumlah tiga subsektor industri. Industri terbelakang memiliki arti bahwa industri tersebut tidak memiliki keunggulan baik saat ini maupun prospeknya di masa depan (Kurniawan, 2017). Hal ini ditunjukkan dengan nilai SLQ dan DLQ yang memiliki nilai kurang dari satu ($SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$).

Selain ketiga golongan industri tersebut ada golongan industri prospektif yaitu jenis industri yang meskipun saat ini memiliki keunggulan ($SLQ > 1$) namun industri jenis ini diperkirakan tidak akan menjadi industri unggulan di masa yang akan datang ($DLQ < 1$).

Industri prospektif tetap memiliki potensi untuk menjadi industri unggulan di masa yang akan datang karena dengan melihat keunggulan komparatif (SLQ) dalam satu tahun atau rata-rata lima tahun, hanya saja laju pertumbuhan selama periode awal dan periode akhir pengamatan menunjukkan pertumbuhan yang cenderung atau relatif lambat. Oleh karena itu subsektor industri prospektif dan subsektor industri andalan dapat menjadi fokus pemerintah daerah agar mampu bergeser menjadi industri unggulan di masa yang akan datang.

Hasil analisis *Shift Share* yang digunakan dalam analisis adalah komponen *Competitive Shift* (CS). Hasil analisis komponen

Competitive Shift (CS) menunjukkan bahwa sektor dan subsektor ini secara umum bernilai positif yang artinya sektor dan subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi masih memiliki daya saing jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan *Shift Share*-CS subsektor industri pengolahan di Provinsi Jambi pada periode 2011–2015 seluruh industri unggulan yang telah diklasifikasikan dalam matriks LQ juga memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan oleh nilai CS yang bertanda positif. Dapat dikatakan bahwa industri yang memiliki nilai LQ dan CS bertanda positif unggul secara komparatif sekaligus secara kompetitif. Industri yang tergolong ke dalam industri yang unggul secara komparatif maupun kompetitif di Provinsi Jambi terdiri dari empat jenis yaitu: Industri kayu/barang dari kayu; Industri kertas/barang dari kertas; Industri karet/ barang dari karet; dan Industri furnitur.

Industri pengolahan lain yang pada matriks LQ diklasifikasikan sebagai industri andalan, juga dapat dikatakan industri yang memiliki nilai kompetitif jika nilai CS pada subsektor tersebut bertanda positif. Sedangkan industri yang memiliki nilai CS bertanda negatif antara lain: Industri pengolahan tembakau dan Industri kulit/barang dari kulit, dapat dikatakan sebagai industri andalan namun tidak kompetitif.

Industri makanan dan minuman merupakan industri prospektif karena memiliki nilai SLQ rata-rata lebih dari satu tetapi nilai DLQ kurang dari satu. Tetapi jika kita melihat nilai CS yang bertanda negatif, industri ini tidak memiliki keunggulan kompetitif di masa yang akan datang sehingga klasifikasi industri ini digolongkan sebagai industri prospektif yang tidak kompetitif. Sedangkan industri pengolahan batubara dan pengilangan migas, meskipun hanya digolongkan sebagai industri prospektif, industri ini memiliki nilai CS bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa industri pengolahan batubara dan pengilangan migas sebagai industri prospektif yang memiliki daya kompetitif.

Industri yang memiliki nilai $SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$ disebut sebagai industri terbelakang. Ada tiga jenis industri ini antara lain: industri logam dasar; industri logam, komputer, dan elektronik, dan industri alat angkutan. Ketiga industri ini memiliki nilai CS bertanda negatif yang artinya bahwa industri ini tidak memiliki daya kompetitif di masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa tiga industri terbelakang ini selain tidak memiliki keunggulan komparatif juga tidak memiliki keunggulan kompetitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Subsektor industri pengolahan Provinsi Jambi yang dapat digolongkan sebagai subsektor industri pengolahan yang unggul baik secara kompetitif maupun secara komparatif adalah industri kayu/barang dari kayu, industri kertas/barang dari kertas, industri karet/ barang dari karet, dan industri furnitur.

Saran

1. Hasil perhitungan DLQ dengan menggunakan data produksi subsektor selama lima tahun pengamatan menunjukkan ada sebelas subsektor yang berpotensi memiliki keunggulan komparatif di masa yang akan datang. Hal ini patut menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan regional di daerahnya melalui subsektor industri pengolahan.
2. Peningkatan pendapatan regional di Sektor industri pengolahan dapat dilakukan dengan cara lebih fokus dan mengoptimalkan subsektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Dengan demikian Sektor industri pengolahan akan semakin memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi sehingga akhirnya proses industrialisasi lebih cepat terwujud.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis potensi relatif perekonomian wilayah pada masing-masing kabupaten/kota

sehingga dapat diketahui subsektor industri yang unggul secara komparatif dan kompetitif di kabupaten/kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A. (2007). Analisis Sektor-sektor Ekonomi dengan Potensi Unggulan di Kabupaten/kota Se-provinsi Jawa Tengah Tahun 2000–2004. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 8 (2), 142-153.
- [BPS Provinsi Jambi]. (2016). Provinsi Jambi Dalam Angka. Jambi: *BPS Provinsi Jambi*.
- Faisal, F. (2015). Analisis Pergeseran Sektor Perekonomian Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 2 (2), 83-92.
- Gafur, G., Safri, M., & Hodijah, S. (2016). Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3 (3), 175-194.
- Hajeri, H., Yurisintae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4 (2), 253-269.
- Haris, Z. (2012). Analisis Penentuan Sektor/Subsektor Unggulan dan Kaitannya Dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara. *Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta*.
- Imelia. (2011). Analisis Ekonomi Antar Wilayah di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1 (4), 62-72.
- Irmawati, S. (2015). *Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah Untuk Menghadapi Asean Economic Community (Aec) 2015*. Dissertation, Universitas Negeri Semarang.

- Isventina, I., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. (2018). Analisis Daya Saing Sektor Industri Prioritas Indonesia dalam Menghadapi Pasar ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 4 (1), 71-93.
- Kurniawan, M. S., Sudarti, S., & Arifin, Z. (2017). Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu EKonomi JIE*, 1 (4), 416-429.
- Mardiantony, T., & Ciptomulyono, U. (2012). Penerapan analisis Input Output dan ANP dalam penentuan prioritas pengembangan sub sektor industri di Jawa Timur. *Jurnal Teknik ITS*, 1 (1), A456-A459.
- Nopirin. (2010). *Ekonomi Moneter*. Buku I. Edisi ke-4. Cetakan Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Oktavia, Z., Darwanto, D. H., & Hartono, S. (2016). Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1 (2), 61-69.
- Syaiful, S., Syaparuddin, S., & Artis, D. (2014). Analisis Sektor Basis dalam Hubungannya dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2 (1), 39-50.
- Ponto, M., Kalangi, J. B., & Luntungan, A. Y. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15 (02), 1-20.
- Puspita, C. W., Rachmawati, F., & Sumarsono, H. (2017). Strategi Peningkatan Daya Saing Daerah Wilayah Pengembangan Satu Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (3), 392-399.
- Sapriadi & Hasbiullah. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna*, 1 (1), 71-86.
- Indraningsih, K. S. (2016, August). Mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif melalui pengembangan kemitraan usaha hortikultura. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 24 (1), 61-76.
- Simatupang, P. (1991). The conception of domestic resource cost and net economic benefit for comparative advantage analysis. *Agribusiness Division Working Paper*, (2/91).
- Sudaryanto, T., & Simatupang, P. (1993). *Arah Pengembangan Agribisnis: Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Bogor (ID): *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian*.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.